

Integrasi Model Latihan Pencak Silat Berbasis *Olympic Movement*

Jeki Purnama Putra^{1*}, Puji Astuti², Deni Maulana Suwanta³, Aditya Bayu Kusuma⁴

^{1, 2, 3} Ilmu Keolahragaan, Universitas Kartamulia Purwakarta

⁴ Manajemen, Universitas Kartamulia Purwakarta

Abstrak

Dinamika krisis pendidikan nilai muncul ketika banyak atlet hanya fokus pada kemenangan tanpa memperhatikan nilai-nilai olimpiade. Pergeseran paradigma dari hasil olahraga "*sport outcomes*" menjadi hasil pembangunan sosial "*development societal outcomes*" merupakan hal mendasar dalam perubahan cara kita memahami nilai olahraga. Hal ini mengakui potensi olahraga untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang lebih luas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kajian ini menawarkan arah baru dengan mengintegrasikan model latihan pencak silat berbasis *olympic movement*, sehingga pesilat/atlet memahami nilai-nilai olimpiade secara luas dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, meliputi kelompok model pencak silat berbasis *olympic movement* dan 15 kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah *Olympic Movement Instrument* (OMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengaruh terhadap nilai-nilai olimpiade meningkat secara signifikan, kelompok latihan pencak silat yang mengikuti *olympic movement* menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Disimpulkan bahwa model pencak silat berbasis *olympic movement* yang memuat nilai-nilai *respect, friendship dan excellence* dengan struktur yang disengaja efektif memberikan kontribusi terhadap pemahaman *olympic movement* antar pesilat/atlet. Model ini didasarkan pada *olympic movement* yang cocok digunakan dan efektif dalam membentuk karakter pesilat.

Kata Kunci: Pencak Silat, Nilai, *Olympic Movement*

Abstract

The dynamics of a values education crisis emerge when many athletes focus solely on winning without considering Olympic values. The paradigm shift from "sport outcomes" to "development societal outcomes" is fundamental in changing how we understand the value of sports. This acknowledges the potential of sports to contribute to broader social development and improve the overall quality of life in society. This study offers a new direction by integrating an Olympic movement-based pencak silat training model, enabling martial artists/athletes to understand Olympic values comprehensively. This research employs an experimental method with a sample size of 30 individuals, including a group following the Olympic movement-based pencak silat model and a control group of 15. The instrument used is the Olympic Movement Instrument (OMI). The research findings indicate a

Correspondence author: Jeki Purnama Putra, Universitas Kartamulia Purwakarta, Indonesia.

Email: jekipurnamaputra15@gmail.com



significant increase in the influence on Olympic values, with the group undergoing Olympic movement-based pencak silat training showing better results compared to the control group. It is concluded that the Olympic movement-based pencak silat model, incorporating values of respect, friendship, and excellence with intentional structuring, effectively contributes to the understanding of Olympic movement among martial artists/athletes. This model, based on the Olympic movement, is suitable for use and effective in shaping the character of martial artists.

Keywords: Pencak Silat, Values, Olympic Movement

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, terjadi gerakan kuat untuk mengembalikan peran olahraga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan, terutama di kalangan komunitas yang terpinggirkan. Pandangan ini tercermin dalam upaya kolaboratif yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi olahraga dalam menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Kidd, 2008) menggambarkan perubahan ini dan mengidentifikasi beberapa faktor yang mendasari pergeseran tersebut. Di dalam konteks komunitas marjinal, olahraga dianggap mampu mengatasi hambatan sosial dan ekonomi dengan menciptakan inklusi sosial, memberdayakan individu melalui pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Selain itu, olahraga juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai yang penting, serta digunakan sebagai platform untuk mengangkat isu-isu sosial yang krusial, konsep ini mencerminkan transformasi mendasar dalam cara kita melihat peran olahraga dalam mencapai perubahan positif di kalangan komunitas yang membutuhkan dukungan lebih besar.

Transformasi arah pandangan terhadap olahraga di Korea Selatan, dari penekanan pada "*Development of Sport*" menjadi konsep "*Development through Sport*" dapat dipahami dalam konteks sosiopolitik yang melandasi perubahan tersebut. Penelitian yang dilakukan (Ha et al., 2015) mengungkapkan bahwa pergeseran ini muncul sebagai reaksi terhadap keinginan keras negara tersebut untuk mencapai status sebagai negara maju dalam ranah olahraga. Lebih dari sekadar mencari prestasi olahraga semata, Korea Selatan kini memandang olahraga sebagai sarana

yang mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam berbagai aspek sosial dan politik. Pandangan ini tercermin dalam upaya pemerintah untuk tidak hanya mengembangkan infrastruktur olahraga dan meraih keberhasilan dalam kompetisi internasional, tetapi juga untuk memanfaatkan daya tarik olahraga dalam mempromosikan gaya hidup sehat, inklusi sosial, dan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pergeseran ini menggambarkan tekad Korea Selatan dalam memanfaatkan olahraga sebagai instrumen pembangunan yang mampu membentuk masyarakat yang lebih baik serta mendukung agenda sosial dan politik yang lebih luas.

Perubahan paradigma dari "*sport outcomes*" menjadi "*development societal outcomes*," sebagaimana diungkapkan (Astle et al., 2019) mewakili pergeseran yang signifikan dalam cara kita memandang dan menilai nilai olahraga. Paradigma baru ini menandai transisi dari fokus yang semata-mata tertuju pada hasil dan prestasi dalam dunia olahraga menuju pemahaman yang lebih luas mengenai dampak sosial yang bisa dihasilkan oleh aktivitas olahraga. Lebih dari sekadar kompetisi dan hiburan, olahraga kini dilihat sebagai sarana yang berpotensi dalam mewujudkan pembangunan sosial yang holistik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Melalui partisipasi dalam olahraga, masyarakat dapat meraih manfaat kesehatan fisik dan mental, mendorong inklusi dan keanekaragaman, mengembangkan nilai-nilai pendidikan dan kepemimpinan, serta merangsang pertumbuhan ekonomi melalui industri olahraga. Selain itu, olahraga juga memiliki peran dalam menggalang persatuan dan identitas masyarakat, serta dapat menjadi alat untuk memperjuangkan perubahan sosial yang positif. Paradigma baru ini mengajak kita untuk mengenali potensi besar olahraga sebagai agen pembangunan sosial yang efektif dan bermanfaat dalam mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks bidang olahraga, (Peres et al., 2016; Siljak & Djurovic, 2017; Somphong et al., 2019) *Olympic movement* memiliki misi yang sangat mulia, yaitu untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan damai melalui

pendidikan pemuda melalui olahraga. Fokus utamanya adalah pada pendidikan nilai-nilai yang mendasari semangat olimpiade. Tujuan ini ditekankan dalam upaya untuk mengedukasi generasi muda dengan nilai-nilai tersebut tanpa memandang perbedaan dan diskriminasi dalam bentuk apa pun. Maksud dari pendidikan ini adalah untuk membentuk pemuda yang memiliki sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mampu bekerja bersama dengan penuh pengertian dan semangat persahabatan. Inti dari semangat olimpiade adalah solidaritas, persahabatan, dan permainan yang adil.

Banyak cabang olahraga yang dapat menjadi media untuk menerapkan *olympic movement* diantaranya olahraga pencak silat, Latihan berbasis *olympic movement* kedalam olahraga pencak silat merupakan pendekatan yang kohesif dan bermakna. (Syaifullah & Doewes, 2020; Subekti et al., 2020; Putra et al., 2023) Pencak silat, sebagai seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai budaya dan etika, menguatkan penerapan prinsip-prinsip *olympic movement* secara efektif. Komunitas praktisi pencak silat menciptakan atmosfer persaudaraan dan solidaritas yang sejalan dengan semangat persahabatan yang dianut oleh *olympic movement*. Melalui latihan dan kompetisi, para atlet belajar menghormati lawan, berkompetisi dengan *fair play*, dan memahami nilai pentingnya keragaman budaya. Di samping itu, prinsip-prinsip etika dan semangat sportif yang diajarkan oleh pencak silat sejalan dengan komitmen *olympic movement* terhadap perdamaian dan integritas. Dalam artikelnya (Ma'mun, 2019; Putra et al., 2023; Widyastuti & Dimiyati, 2019; Sin & Ihsan, 2020) Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, implementasi *olympic movement* melalui olahraga pencak silat bukan hanya menciptakan atlet yang kompeten, tetapi juga karakter yang kuat, memiliki etika olahraga tinggi, dan siap untuk berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan persatuan global.

Menurut (Bean & Forneris, 2016; Bean & Forneris, 2017; Bean et al., 2022) menekankan pentingnya merancang program olahraga yang terstruktur dan direncanakan "*Intentionally structuring*" dengan tujuan tertentu untuk mencapai hasil perkembangan positif pada remaja. Program

olahraga yang dirancang dengan baik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk efektif dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan positif remaja dibandingkan dengan program olahraga yang tidak memiliki struktur atau terprogram secara sembarangan.

Penerapan nilai-nilai *olympic movement* dalam latihan pencak silat dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis empat prinsip integrasi pengajaran menurut (Kendellen et al., 2017a) sebagai berikut: Fokus pada Satu *olympic movement* per Pelajaran. Perkenalan nilai *olympic movement* di awal pelajaran: Di awal pelajaran, pelatih dapat memperkenalkan nilai *olympic movement* yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran. Terapkan strategi untuk mengajarkan nilai *olympic movement* selama pelajaran. Diskusikan nilai *olympic movement* di akhir pelajaran.

Sejalan dengan paparan latar belakang masalah diatas penelitian ingin berfokus pada integrasi *olympic movement* pada cabang olahraga pencak silat untuk kelompok integrasi. "Integrasi Model Latihan Pencak Silat berbasis *olympic movement*". Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang dipilih berdasarkan tujuan utama penelitian yaitu menguji hipotesis penelitian yang berfokus pada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode empiris terdiri dari mempelajari efek dari setidaknya satu variabel independen pada satu atau lebih variabel dependen. Menurut (Fraenkel, Jack R., Wallen, 2022) dalam penelitian empiris, peneliti mempelajari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah multiple treatment dan pretrial control (Shadish et al., 2002). Desain penelitian termasuk kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Peserta studi secara acak ditugaskan ke kelompok kontrol atau salah satu kelompok perlakuan (Shadish et al., 2002)(Fraenkel, Jack R., Wallen, 2009). Dalam desain ini, peserta penelitian ditugaskan secara acak ke salah satu dari dua kelompok ini. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat integrasi dalam penelitian, sedangkan kelompok perlakuan adalah kelompok yang mendapat satu atau lebih perlakuan dalam penelitian. Tujuan penggunaan kelompok kontrol adalah untuk membandingkan perubahan atau efek perlakuan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC Kota Bandung yang berjumlah 30 Orang. Sampel untuk penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC Kota Bandung yang berjumlah 30 Orang.

Analisis Data, penggunaan analisis statistik secara konsisten, baik menggunakan buku teks maupun menggunakan perangkat lunak khusus seperti SPSS. Statistik deskriptif dan inferensial yang dapat didiskusikan dan diproduksi akan disajikan serta langkah-langkah untuk menginterpretasikan hasilnya uji normalitas, uji homogenitas dan dilanjutkan dengan uji t.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *olympic movement instrument* (OMI) pesilat. Diadaptasi dari IOC dan (Koenigstorfer & Preuss, 2018) yang mencakup 3 aspek (*Living Respect, Living Friendship, Living Excellence*) dengan 12 indikator diantaranya: Toleransi, perbedaan, kesetaraan, anti deskriminasi, persahabatan, hubungan hangat dengan oranglain, pengertian, kerjasama, kepribadian unggul, prestasi dalam kompetisi, focus dan usaha kerjakeras). Uji prasyarat ini perlu dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terkait efektivitas, agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan sah.

Uji Normalitaas

Uji normalitas memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang sebaran data subjek apakah mengikuti distribusi normal atau tidak.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada kelompok sasaran apakah data berasal dari populasi yang sama atau berbeda.

Uji Hipotesis (uji t)

Dalam pengujian hipotesis model penulis menggunakan uji t (t-test) Independent Samples Test. Berikut adalah hipotesis dengan *Independent Samples Test*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

HASIL

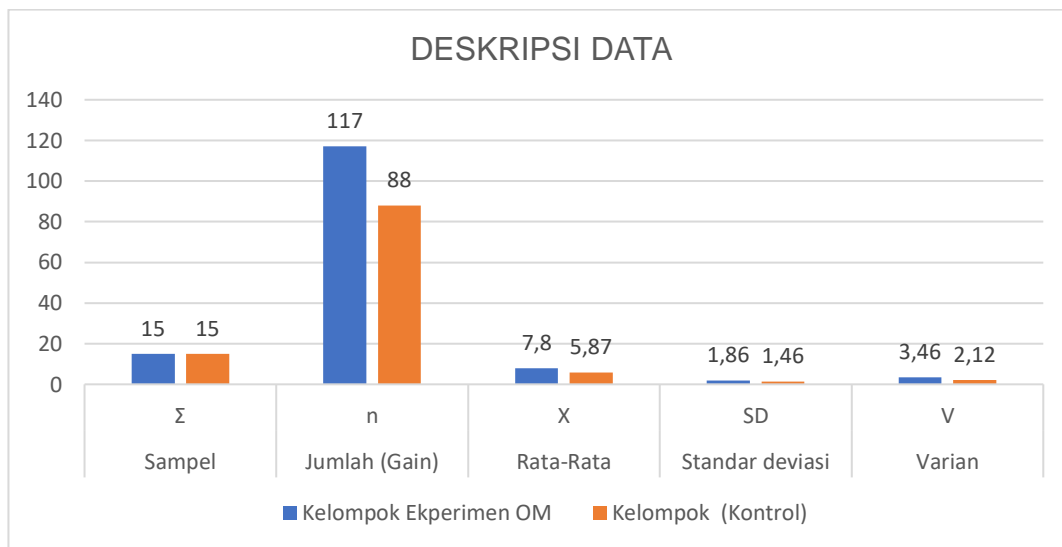
Model integrasi berbasis *olympic movement*, kelompok berbasis *olympic movement* (random), serta model gerak *olympic movement* kelompok (blok) dengan kelompok kontrol, juga dalam model kelompok implementasi gerak olimpiade (blok) dengan kontrol kelompok dimana rata-rata implementasi model kelompok lebih tinggi, sehingga implementasi model latihan pencak silat lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikan

Tabel 1.1 Rekapitulasi Selisih Data Dua Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber Varian	Ket	Kelompok Ekperimen OM	Kelompok (Kontrol)
Sampel	Σ	15	15
Jumlah (Gain)	n	117	88
Rata-Rata	X	7,8	5,87
Standar deviasi	SD	1,86	1,46
Varian	V	3,46	2,12

Dari tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel disetiap kelompoknya berjumlah 15 orang (n=15) dengan total keseluruhan sampel 30 orang, jumlah selisih tertinggi terdapat pada kelompok ekperimen dengan model latihan pencak silat tanpa integrasi *olympic movement* dengan jumlah 30. Jumlah selisih pada kelompok satu ekperimen dengan model latihan pencak silat berbasis *olympic movement* yaitu 117 dan pada

hasil jumlah selisih terkecil terdapat pada kelompok kontrol yaitu 88. Rata-rata kelompok satu ialah 7,8 dan kelompok dua 5,87. hasil standar deviasi dari kelompok satu ialah 1,86 dan 1,46 untuk tes kelompok kontrol. Sedangkan untuk varian kelompok eksperimen 3,46 dan kelompok kontrol 2,12.



Gambar 1. Deskripsi data kelompok eksperimen *olympic movement* dan kelompok kontrol

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan, peneliti ingin melihat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang berbeda dalam integrasi nilai *olympic movement*. Oleh karena itu, uji t sampel independen dilakukan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen (program latihan pencak silat berbasis nilai-nilai *olympic movement* dengan kelompok tanpa berbasis *olympic movement*),

Tabel 1 Hasil Uji Hasil Uji t

Kelompok	f/t-hitung	t-tabel	Ket
Kelompok 1 dengan kelompok 2	3,17	2,042	Signifikan

Kelompok 1 dengan Kelompok 2 (t-hitung = 3,17, Signifikan): Nilai t-hitung adalah 3,17, yang mencerminkan perbandingan perbedaan rata-rata antara Kelompok 1 dan Kelompok 2 dibagi dengan estimasi standar deviasi

sampel. Tidak ada nilai t-tabel yang tercantum, tetapi karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu (tidak disebutkan dalam tabel), maka perbedaan ini dianggap signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam variabel yang diukur antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.

PEMBAHASAN

Terdapat Perbedaan Pengaruh Yang Signifikan Antara Kelompok Latihan Pencak Silat Berbasis *olympic movement* Dengan Kelompok Latihan Pencak Silat Tidak Berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan nilai-nilai *olympic movement* antara kelompok latihan pencak silat metode blok dengan kelompok latihan pencak silat metode random. meskipun kelompok pertama melakukan pelatihan dengan integrasi nilai-nilai *olympic movement* metode blok sedangkan kelompok kedua melakukan pelatihan dengan integrasi nilai-nilai *olympic movement* dengan metode random, pada pelaksanaan dilapanganya, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Faktor yang memungkinkan adalah kedua program menerapkan prinsip (Bean & Forneris, 2016b), yaitu bahwa program olahraga remaja dirancang dengan terstruktur dengan baik dan dimaksudkan untuk memberikan pengalaman olahraga yang terorganisir dan bermakna bagi peserta. Selain itu, kedua kelompok menerapkan prinsip penelitian (Kendellen et al., 2017b) dengan fokus pada satu kecakapan hidup dalam setiap pembelajaran, memperkenalkan kecakapan hidup di awal pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran kecakapan hidup di kelas dan mendiskusikan kecakapan hidup di akhir pelajaran. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Pembahasan bertujuan untuk menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai dan menginterpretasikan/menganalisis hasilnya.

Pencak silat dapat menjadi media integrasi *olympic movement* yg efektif apabila dilakukan dengan sengaja secara terprogram "*intentionally*

structuring" terhadap pesilat/atlet. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya melihat dari cabang olahraga individu yaitu pencak silat, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa menerapkan *olympic movement* dalam cabang olahraga tim seperti sepak bola, basket dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan nilai-nilai *olympic movement* antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* dengan kelompok latihan pencak silat tanpa berbasis *olympic movement*, yang menjalani latihan dengan pengintegrasian nilai-nilai *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman pesilat/atlet. Disimpulkan bahwa model pencak silat berbasis *olympic movement* yang memuat nilai-nilai *respect, friendship dan excellence* dengan struktur yang disengaja "*Intentionally structuring*" efektif memberikan kontribusi terhadap pemahaman *olympic movement* antar pesilat/atlet. Model ini didasarkan pada *olympic movement* yang cocok digunakan dan efektif dalam membentuk karakter pesilat.

Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoritis, model latihan pencak silat dalam penelitian ini dapat menjadi model latihan pencak silat dari yang belum ada dengan menerapkan nilai-nilai olimpiade yang dikemas dalam gagasan bahwa gerak olimpiade merupakan salah satu masalah olahraga. Model latihan pencak silat berbasis nilai pendidikan *olympic movement* dapat menjadi arah penelitian. Hampir semua faktor yang terlibat dalam kegiatan pencak silat, baik politik, nasional, daerah, daerah, pelatih, pelatih dan petinju/atlet dapat dijadikan model. Pelatihan dikembangkan secara signifikan dalam penelitian ini. mewakili karakteristik pencak silat dengan nilai-nilai yang terinternalisasi *olympic movement (respect, friendship, dan excellence)*.

REFERENSI

- Astle, D. E., Bathelt, J., & Holmes, J. (2019). Remapping the cognitive and neural profiles of children who struggle at school. *Developmental Science*, 22(1), e12747. <https://doi.org/10.1111/desc.12747>

- Bean, C., & Forneris, T. (2016a). *Examining the Importance of Intentionally Structuring the Youth Sport Context to Facilitate Positive Youth Development*. 3200(June), 0–16. <https://doi.org/10.1080/10413200.2016.1164764>
- Bean, C., & Forneris, T. (2016b). *Is Life Skill Development a By-Product of Sport Participation? Perceptions of Youth Sport Coaches*. 3200(September). <https://doi.org/10.1080/10413200.2016.1231723>
- Bean, C., & Forneris, T. (2017). Is Life Skill Development a By-Product of Sport Participation? Perceptions of Youth Sport Coaches. *Journal of Applied Sport Psychology*, 29(2), 234–250. <https://doi.org/10.1080/10413200.2016.1231723>
- Bean, C., Kramers, S., & Harlow, M. (2022). Exploring life skills transfer processes in youth hockey and volleyball. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 20(1), 263–282. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2020.1819369>
- Fraenkel, Jack R., Wallen, N. E. (2009). How to Design and Evaluate Research in Education. In *McGraw-Hill Higher Education* (Issue 0).
- Fraenkel, Jack R., Wallen, N. E. (2022). How to Design and Evaluate Research in Education. In *McGraw-Hill Higher Education* (11th ed.). <https://www.libgen.is/book/index.php?md5=BF7C0575E403691A9E8C8654BD9717FD>
- Ha, J. P., Lee, K., & Ok, G. (2015). From Development of Sport to Development through Sport: A Paradigm Shift for Sport Development in South Korea. *International Journal of the History of Sport*, 32(10), 1262–1278. <https://doi.org/10.1080/09523367.2015.1062756>
- Jeki Purnama Putra, Nurlan Kusmaidi, Mulyana, & Amung Ma'mun. (2023). Coaching and Development of Pencak Silat Sports Based on Living Respect Values in Positive Youth Development. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 7(3), 566–576. <https://doi.org/10.33369/jk.v7i3.29716>
- Kendellen, K., Camiré, M., Bean, C. N., Forneris, T., & Thompson, J. (2017a). Integrating life skills into Golf Canada's youth programs: Insights into a successful research to practice partnership. *Journal of Sport Psychology in Action*, 8(1), 34–46. <https://doi.org/10.1080/21520704.2016.1205699>
- Kendellen, K., Camiré, M., Bean, C. N., Forneris, T., & Thompson, J. (2017b). Integrating life skills into Golf Canada's youth programs: Insights into a successful research to practice partnership. *Journal of Sport Psychology in Action*, 8(1), 34–46. <https://doi.org/10.1080/21520704.2016.1205699>

- Kidd, B. (2008). A new social movement: Sport for development and peace. In *Sport in Society* (Vol. 11, Issue 4, pp. 370–380). <https://doi.org/10.1080/17430430802019268>
- Koenigstorfer, J., & Preuss, H. (2018). Perceived Values in relation to the Olympic Games: development and use of the Olympic Value Scale. *European Sport Management Quarterly*, 18(5), 607–632. <https://doi.org/10.1080/16184742.2018.1446995>
- Ma'mun, A. (2019). Governmental Roles in Indonesian Sport Policy: From Past to Present. *International Journal of the History of Sport*, 36(4–5), 388–406. <https://doi.org/10.1080/09523367.2019.1618837>
- Peres, F. de F., de Melo, V. A., & Knijnik, J. (2016). Olympics, media and politics: The first Olympic ideas in Brazilian society during the late nineteenth and early twentieth centuries. *International Journal of the History of Sport*, 33(12), 1380–1394. <https://doi.org/10.1080/09523367.2016.1275578>
- Putra, J. P., Kusmaedi, N., Mulyana, M., & Ma'mun, A. (2023). Effect of Limb Power, Arm Power, Hand Eye Coordination on the Combination of Punches and Kicks of Martial Arts Athletes. *Month*, 3(1). <https://doi.org/10.53863/mor.v0i00>
- Siljak, V., & Djurovic, D. (2017). Historical development of the olympic movement. *Sport Mont*, 15(3), 43–46. <https://doi.org/10.26773/smj.2017.10.008>
- Sin, T. H., & Ihsan, N. (2020). The effectiveness of Pencak Silat to change teenage personalities. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/139800>
- Somphong, S., Kutintara, I., & Rattamanee, K. (2019). The impact of the Thailand Olympic Academy on the Olympic Movement in Thailand. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, <https://doi.org/10.29219/139800>
- Subekti, N., Sistiasih, V. S., Syaukani, A. A., & Fatoni, M. (2020). Kicking ability in pencak silat, reviewed from eye-foot coordination, speed, and ratio of limb length-body height. *Journal of Human Sport and Exercise*, 15(Proc2), 453–461. <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.Proc2.36>
- Syaifullah, R., & Doewes, R. I. (2020). Pencak silat talent test development. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 361–368. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080607>
- Widyastuti, C., & Dimiyati. (2019). Comparison of Psychological Skills Between Pencak Silat and Karate. *Ido Movement for Culture*, 19(3), 50–55. <https://doi.org/10.14589/ido.19.3.6>